

## Chapter 1

Mira mendesah, napasnya tersengal-sengal. Lelah sungguh dirinya berlari mengelilingi taman komplek. Setiap Minggu pagi Mira harus lari pagi di sana. Walau sebenarnya Mira sangat benci aktivitas yang satu itu, namun demi sesuatu hal dia bersedia melakukannya.

“Gue capek.” Keluh Mira sambil mengusap keringat di keningnya.

“Payah lo, baru 2 putaran. Huh.” Seorang cowok sebaya Mira menjulurkan dan membalikkan jempolnya di depan Mira.

“Monyong lo. Enteng banget lo ngomong. Coba elo yang lari, gue naik sepeda.” Umpat Mira.

“*So easy, but...* udah siang nih. Minggu depan aja, jangankan 2, 10 keliling gue jabanin.”

“Alah... alasan basi. Ngaku aja lo gak kuat. Cemen.”

“Enak aja. Gue kuat kok, tapi udah panas banget, gue takut item. Elo sih larinya lelet kayak keong.” Cowok bernama Yoga itu menyalahkan Mira.

“Arrrgghhhhh!”

BUUUKK!!! Mira menonjok Yoga. Dia tidak terima penghinaan Yoga, seenaknya Yoga menyamakan Mira dengan makhluk super lelet. Susah payah sudah Mira berlari, malah dicela. Sial sekali nasib Mira harus bersahabat dengan Yoga yang membawa banyak masalah.

Ngebahas persahabatan Mira dan Yoga, gak akan ketemu ujung yang pasti. *Why???* Nanti juga tahu. *Well, back to the point, flash back when Yoga found Mira.* Persahabatan Mira dan Yoga, dimulai dari persamaan mereka. Sama-sama aneh, keras kepala, gampang ngambek tapi gampang bilang maaf juga, sama-sama *stupid* stadium akhir kalo menghadapi perasaan. Tapi persamaan itu tak selalu membuat mereka selalu akur, seiring, seiya, sekata, ada saja tabrakan diantara mereka. Padahal udah 3 tahun lebih saling mengenal dan berteman akrab, tetap saja sulit untuk menyatukan pola pikir mereka.

Pertemuan pertama Mira dan Yoga. Saat itu Mia baru lulus SMP dan sedang menjalani masa orientasi siswa (MOS) di sekolah barunya, SMU Nasional. Sedangkan Yoga baru naik kelas XI. Hari itu merupakan hari tersial Yoga, motor tipe sport kebanggaannya masuk bengkel. Terpaksa deh, naik bis demi penghematan. Tak ada jalan lain, niatnya berangkat bareng ayah

pake mobil pupus. Ayah pergi ke Jakarta sejak subuh, lalu harapan Yoga bisa numpang motor Dimas, sobat Yoga dari orok pun harus punah. Dimas membonceng pacar tercintanya, Tantri. Naik taksi??? Bisa langsung bangkrut. Alhasil, Yoga naik bis juga ke sekolah.

Kecewa berat Yoga menerima kenyataan, dia lagi apes. Semalaman Yoga berkhayal tentang indahnya hari pertama masuk sekolah dengan menyandang status baru sebagai kakak kelas yang udah pasti akan jadi sorotan anak-anak baru. Yoga dengan gagahnya mengendarai motornya yang mentereng di hadapan cewek-cewek, cewek kelas X khususnya. Mereka akan mematung sambil menganga melihat karisma Yoga, mungkin ada juga yang menjerit histeris dan memaksa untuk bisa kenalan, foto bareng atau minta tanda tangan. *Sok seleb banget ya, lebay.* Yoga pasti akan menjadi bahan gossip cewek-cewek di skul selama berhari-hari. Atau mungkin akan banyak cewek yang menitip salam Enggak bohong kalo kalo cewek-cewek naksir Yoga, seandainya Yoga berhasil memamerkan kegagahannya... motornya. Sayang... mimpi memang tak selalu menjadi kenyataan. Yoga gagal total unjuk ketampanan yang didukung oleh tongkrongannya.

Karena Kegiatan Belajar (KBM ) belum berjalan efektif sampai tiga hari kedepan, Yoga sengaja berangkat lebih siang. Dia masuk sekolah untuk membayar uang registrasi ulang dan nongkrong bareng konco-konconya ngecengin cewek-cewek kelas X yang lagi MOS. Dengan kalem, santai Yoga menunggu bis di halte yang cukup menguras keringat, karena dia berjalan kaki ke halte dari rumah.

Yoga mendapatkan bis yang cukup kosong, syukurlah... Yoga memang paling malas jika harus berdesakan dan berdiri. Yoga benci aroma menyengat khas bis. Dia dapat jok di pertengahan bis. Disamping Yoga ada seorang cewek berseragam SMP.

*Gila! Jam segini masih di bis? Sempet tidur pula. Perasaan, jam sekolah udah pagi semua. Kacau nih, anak.*

Tiba-tiba bis direm, sontak merubah sandaran cewek di samping Yoga. Kepala cewek itu jatuh di pundak Yoga, setelah membentur besi di belakang jok di depannya. Yoga pun risih, tetapi tak tega membangunkannya. Cewek itu tampak lelah sekali. Amal lah, pikir Yoga. Dia tak habis pikir, bisa-bisanya cewek itu tidur nyenyak di tempat yang nyaman untuk digunakan tidur.

Berselang 15 detik, Yoga merasakan ada yang membasahi lengan seragamnya. Si cewek ngiler! Ih... jijik.

“ Nasional...! Nasional...!” Teriak si kenek bis.

“ Iya, Pak, ada ! “ Sahut Yoga.

Yoga pun menjauhkan kepala si cewek yang betah nempel di pundaknya dan gak sengaja dia membaca ID card yang dikalungkan di leher cewek itu. Ternyata dia peserta MOS di sekolah Yoga, menunjukkan sikap bertanggungjawabnya Yoga membangunkan cewek itu.

“ NASIONAL ?!!! MAU TURUN GAK ?!!!” Teriak supir emosi.

“ Iya, Pak. Bentar, bentar, adik (*adik dari Hongkong* ) saya ketiduran.”

“ Wey ! Bangun ! Udah nyampe nih, mau skul gak?” Yoga mengguncang-guncang tubuh cewek itu, keras- keras.

“ Duh... apaan sih. Ganggu orang tidur aja. Pusing, tahu.” Dia kembali terlelap.

“ Yee, ni anak. Udah bagus gue bangunin. Woi...! Bangun! Elo mau ke Nasional kan?”

“ Emang udah nyampe, gitu?”

“ Buka mata lo! Tuh, Nasional.” Tunjuk Yoga kesal.

Mereka pun turun dari bis. Si cewek berjalan sempoyongan menyusuri jalan lurus memasuki area sekolah bonafid itu. Suasana di area depan sangat sepi. Memang, area itu tak sedang digunakan. Kelas yang mengitari lapang basket yang digunakan untuk MOS. Tentunya anak-anak kelas XI dan XII berkumpul disana, tebar pesona sama anak- anak baru.

Yoga menghentikan langkahnya, dia merasa diekori. Dia membalik, dilihatnya cewek pelor ( nempel molor ) di bis tersenyum *innocent*.

“ Heh, cewek !” Bentak Yoga, “ Lo lagi MOS kan? Tuh, di sana.”

“ Iya, tahu.”

“ So, ngapain lo ngikutin gue?”

“ Mmm...”

“ Gak usah jawab, lama. Sono, ke habitat lo !” Yoga melanjutkan langkahnya lagi, lalu membalik lagi. “ Dan jangan ikutin gue! “ Yoga ngibrit.

“ Tunggu...! Wait...!” kejar cewek itu.

“ Apa lagi, sih. Gue capek nih.”

“ Lo pikir, gue enggak. Mana kepala gue masih pusing banget, malah diajakin marathon.”

“ Siapa suruh lo tidur di bis. Heh, biar bagaimana pun juga gue kakak kelas lo. Yang sopan kek.”

“ Iya.” Mira menghela napas panjang. “Namanya juga ngantuk. Gue paling gak bisa nahan ngantuk. *Btw*, makasih ya. Kalo elo nggak bangunin gue, mungkin gue udah muter-muter sama bis tadi.”

“ Cuma makasih?” Tanya Yoga sinis.

“ Nggak sih, tapi emang kenapa? Oh... elo punya *sixsense* ya, bisa tahu pikiran orang. Iya, ntar gue bakal bayar upeti ma elo,. Atau mau gue traktir mie ayam di kantin ?”

“ Lo pikir, gue menganut premanisme? Lo denger ya, elo kudu, harus, mesti, wajib minta maaf!” Yoga mencongdong-condongkan kepalanya ke muka cewek itu.

“ Minta maaf buat apa ya, kita kan baru ketemu hari ini. Apa mungkin kita pernah ketemu di kehidupan sebelumnya dan gue bikin salah ma elo? Wah, wah, wah... gue ketemu orang hebat, elo Dewa?”

“ Elo sakit jiwa? Dimana-mana idup tuh Cuma sekali, kebanyakan nonton anime lo.”

“ Wow...! *Amazing!* Elo juga tahu, gue suka banget nonton anime.”

“ Heh, cewek aneh. Lo catet baik-baik, tebelin biar jelas. Kesalahan lo adalah elo udah bikin kesialan gue hari ini berlipat ganda. Pertama, elo nyender di pundak gue tanpa ijin sampai tangan gue pegel-pegel. Dua, elo ngiler di lengan baju gue. Liat ! basah, bau.... Dan terakhir, gara-gara elo, gue diomelin sama kenek dan sopir bis.”

Telinga cewek itu kepanasan mendengar omelan Yoga. Nggak nyangka, cowok bawel juga.

“ Iya, gue minta maaf yang sebesar-besarnya.”

“ Ogah, gue maafin elo.” Ucap Yoga ketus.

“ Kok gitu, sih. Gue udah minta maaf dengan tulus, lho. Padahal kesalahan itu gue lakuin tanpa sadar, bisa aja lo ngarang. “

“ Elo pikir gue ngibul, heuh.”

“ Gue bakal percaya, asal elo maafin gue. *Choise is yours*, mau dipercaya atau jadi tukang ngibul? “

“ Licik, lo.” Yoga berpikir sejenak, “ Sebenarnya, gak ada untungnya gue maafin lo atau enggak. Berhubung gue *gentlemen*, gue harus menghargai orang ,elo orang kan ?”

“ Iyalah, masa gue amoeba.”

Dengan hati yang belum mendingin, Yoga meninggalkan cewek itu.

“Heh, tunggu ! Gue belum selesai. “ cewek itu mengejar Yoga lagi.

“ Apa ? Apa lagi?! Gue udah gak punya urusan ma elo dan gak mau berurusan ma elo.”

“ Heh, plis... jangan marah- marah gitu. Kalo gue jantungan gimana? Lewat deh, gue.”

“ Heh, heh, heh.... Gue punya nama.”

“ Mana gue tahu, gue gak kenal elo.”

“ Yoga.” Sebut Yoga jutek.

“ Siapa? Gaga ? Kayak merk olahan makanan instan .”

“ Gue paling gak suka ngulang perkataan.”

“ Ok. Gaga, ditambahin ‘k ‘ aja. Gagak, cocok ma elo. Galak, jutek, bawel pula .”

“ Nama gua Yoga. Y- O- G- A min K.” Yoga merendahkan nada bicaranya.

“ Gitu dong, lebih enak didengar kan. Gue Mira.” Mira mengulurkan tangannya dan disambut Yoga.

“ Elo udah puas ganggu gue ?”

“ Belom.” Mira menggeleng.

“ Mau apalagi?”

“ Bantuan elo. Anterin gue ke kelas gue, terus bikinin alasan apa kek. Biar gue bebas dari hukuman dari kakak pembimbing gue.”

“ *What?! Elo nyuruh gue bohong setelah semua yang elo lakukan ma gue ? NO WAY!*”

“ Pliiiss.... Kalo elo mau bantuin gue, gue akan nurutin apa yang elo mau.”

“ Mau gue, elo gak ganggu gue sama keanehan elo. Elo yang kesiangan, elo sendiri yang mesti tanggung resikonya.”

“ Gue gak bisa bangun pagi.”

“ Bukan urusan gue.”

“ Beneran... kalo elo lihat benda di tangan gue, elo berani ngomong gitu?” Mira memamerkan sebuah dompet berwarna hitam.

“ Itu punya gue, elo nyopet?”

“ Enak aja, jatuh tahu.”

“ Bohong banget.”

“ Emang gue pikirin. Gak rugi kok, rejeki nomplok. 800.000 gue beliin apa ya, baju baru...ganti hp juga cukup tuh.”

“ Itu uang registrasi ulang gue.”

“ Bukan urusan gue.” Balas Mira.

“ *Fine!*”

Yoga pun menuruti permintaan Mira, ia tak punya pilihan lain. Yoga mengantarkan Mira ke kelasnya, ternyata kakak pembimbing Mira adalah teman cewek Yoga yang menyukainya. Tahu dong akhirnya gimana, tanpa banyak berkata-kata. Yoga yang mengakui Mira sebagai adik sepupunya berhasil membebaskan Mira dari hukuman yang menakutkan.

Dari hari itu mereka saling mengenal dan sering berjumpa di sekolah, mereka juga masuk ekskul yang sama, Fotografi *club*. Yoga didaulat sebagai divisi keanggotaan. Tidak heran Mia dan Yoga bisa akrab dalam waktu yang tak lama. Mira anggota paling memusingkan, sih. Ikut *club* seni foto, tapi gak suka seni. Paling susah juga kalo diminta datang ke rapat *club*. Yoga yang paling bertanggungjawab atas keanggotaan *club* tersebut. Makanya dia harus mengorbankan energi untuk menyeret Mira ke aula rapat. Sejak sering bercengkrama di *club*, sering ngobrol dan ikut serta pada kegiatan yang sama. Mira dan Yoga jadi akrab, meski sering berselisih dan akhirnya berantem. Mereka sudah mematri dalam lubuk hati, bahwa mereka akan bersahabat sampai kapan pun. Karena pada Mira lah, Yoga bisa blak-blakan mengungkapkan apa yang sedang mengganjal di hatinya. Bila pada teman yang lain Yoga malah terkesan tertutup, tapi di depan Mira. Dia seakan menjadi orang lain, bawel. Padahal semua orang menilai Yoga kalem. Mungkin karena Yoga sudah sangat mempercayai Mira sebagai tempatnya berbagi, maka tak ada istilah jaim-jaiman.

Sementara Mira, dia memang sudah dari sononya terbuka ma semua orang, gak pilih-pilih. Sama semua temannya yang gak kehitung lagi, dia bisa menceritakan semua yang dia rasakan. Mira tak pernah ada beban, yang dia bagi ma temen-temennya pun jarang sekali kisah sedihnya. Namun, entah mengapa setelah putus dari pacar pertamanya dan hanya mengenal satu cowok, Yoga. Mira mulai menyimpan banyak rahasia. Tak tahu siapa yang sedang dia lindungi. Yang pasti rahasia itu ingin dia simpan untuk selama-lamanya.